



Komunikasi Budaya Pelestarian Silat Bali Kuno Di Pasraman Seruling Dewata

Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana¹

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email Korespondensi : bennysurya@iahn-gdepudja.ac.id

Keywords:	Abstract
Communication, Culture, Preservation, Ancient Balinese Silat	<i>Indonesia is a nation rich in culture and art. The culture that until now has never been obsolete by the times is the martial art of Pencak Silat, a legacy of Indonesian ancestors that will always exist because it will always be needed at any time. The purpose of the research is to get a clear picture of Pasraman Seruling Dewata's communication strategy in preserving ancient Balinese martial arts to describe Pasraman Seruling Dewata's communication in preserving ancient Balinese martial arts. To find out the obstacles experienced by Pasraman Seruling Dewata in promoting ancient Balinese martial arts. The result of this research is Pasraman Seruling Dewata's communication strategy in preserving ancient Balinese martial arts, namely by promotion on social media and audiences with relevant officials. The obstacles of Pasraman Seruling Dewata in promoting ancient Balinese Silat teachings are: 1) competition with foreign martial arts & domestic martial arts, 2) Principals who do not follow the governor's instruction, 3) Not all silat schools of Perguruan Seruling Dewata have been revealed, 4) The lack of achievement of Perguruan Seruling Dewata.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Komunikasi, Budaya, Pelestarian, Silat Bali Kuno	Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya serta seni. Budaya yang sampai saat ini tidak pernah usang ditelan zaman adalah seni beladiri Pencak Silat penginggalan nenek moyang Indonesia yang akan selalu ada karena akan selalu dibutuhkan pada setiap waktu. Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai strategi komunikasi Pasraman Seruling Dewata dalam melestarikan ilmu silat Bali kuno untuk Mendeskripsikan komunikasi Pasraman Seruling Dewata dalam melestarikan ilmu silat Bali kuno. Untuk mengetahui kendala yang dialami Pasraman Seruling Dewata dalam mempromosikan ilmu silat Bali kuno. Hasil Penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Pasraman Seruling Dewata Dalam Melestarikan Ilmu Silat Bali Kuno yaitu dengan promosi di media sosial dan audiensi dengan pejabat-pejabat terkait. Kendala Pasraman Seruling Dewata Dalam Mempromosikan Ajaran Silat Bali Kuno adalah : 1) persaingan dengan bela diri asing & bela diri dalam negeri, 2) Kepala sekolah yang tidak mengikuti instruksi gubernur, 3) Belum semua aliran silat Perguruan Seruling Dewata diturunkan, 4) Masih minimnya prestasi Perguruan Seruling Dewata.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya serta seni. Budaya yang sampai saat ini tidak pernah usang ditelan zaman adalah seni beladiri Pencak Silat penginggalan nenek moyang Indonesia yang akan selalu ada karena akan selalu dibutuhkan pada setiap waktu dan zaman. Pencak silat merupakan hasil olah raga, rasa dan karsa yang dimiliki oleh leluhur bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari gangguan hewan buas dan manusia. Gerakan pencak silat biasanya terinspirasi dari gerakan hewan, profesi seperti petani, nelayan & kondisi geografis dimana pesilat itu berada. Dari hasil olah raga, rasa dan karsa tersebut sehingga bermunculanlah berbagai macam Perguruan di seluruh wilayah nusantara di Indonesia. Perguruan Pencak silat ada yang sudah berumur berabad-abad dan ada yang baru berapa tahun. semenjak zaman kerajaan pencak silat digunakan sebagai bela diri dalam kerajaan, perlawanan dalam masa penjajahan dan prestasi dalam masa kemerdekaan.

Masyarakat Bali patut berbangga karena nenek moyangnya telah mewariskan tradisi luhur masa lalu yang masih dipraktekkan secara turun temurun melalui garis parampara Paguron Suling Dewata. Tradisi luhur ini telah menjadikan pulau Bali yang dulu tercinta sebagai pelindung spiritual dunia. Tak hanya itu, pencak silat Bali kuno Pertapaan Chandra Parwata juga mengguncang dunia pencak silat. Tidak hanya di nusantara, tetapi juga mancanegara seperti Langkapura, Jambu Dwipa, Tibet, Kitan, Bhutan, Kuroyewu, Jepang dan negara lainnya menjadi saksi kehebatan seni silat Bali kuno ini. Jangan pernah merasa hebat sampai Anda mencobanya untuk ukuran para pendekar Gunung Watukaru .

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, kini keagungan tradisi Bali kuno hanya sebuah nama. Sehingga masyarakat Bali beranggapan bahwa cerita tersebut merupakan dongeng belaka. Sangat miris saat ini. Tradisi tersebut merupakan cerminan dari Pulau Dewata, Sesepeuh Suling Dewata di Paiketan memelihara dan melestarikan tradisi luhur ini dari generasi ke generasi melalui perguruan murni, agar tradisi luhur Bali kuno tidak hilang di muka bumi. Tahun 1985 Paguron Suling Dewata bergabung dengan Indonesia Pencak Silat *Association* (IPSI) kemudian berubah jadi perguruan seruling dewata. Dari sinilah Perguruan yang sempat menggetarkan dunia dengan segala keunikannya mulai dikenal masyarakat luas. Meskipun secara timpang, akan tetapi perguruan ini tetap melanjutkan misinya untuk mengenalkan kembali tradisi luhur yang ditinggalkan nenek moyangnya untuk masyarakat.

Saat ini, Ki Nantra, Sesepeuh generasi ke 9 Perguruan Seruling Dewata, pewaris tradisi luhur Bali kuno itu. Tugas dan tanggung jawab yang sangat berat digantungkan di pundaknya, agar tradisi luhur ini tidak padam. Sesuai latar belakang diatas, agar ajaran silat Bali kuno ini tetap lestari dan dilestarika maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik tersebut “Komunikasi Budaya Pelestarian Ajaran Silat Bali Kuno Di *Pasraman Seruling Dewata*”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimanakah strategi komunikasi *Pasraman Seruling Dewata* dalam melestarikan ilmu silat Bali kuno? 2. Apa saja kendala yang dialami oleh *Pasraman Seruling Dewata* dalam mempromosikan ajaran silat Bali kuno? Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai strategi komunikasi *Pasraman Seruling Dewata* dalam melestarikan ilmu silat Bali kuno. Tujuan khusus : 1.

Mendeskripsikan komunikasi *Pasraman Seruling Dewata* dalam melestarikan ilmu silat Bali kuno. 2. Untuk mengetahui kendala yang dialami *Pasraman Seruling Dewata* dalam mempromosikan ilmu silat Bali kuno. Manfaat secara Teoritis : Membantu meneliti mengenai strategi komunikasi pelestarian tradisi pencak silat untuk peneliti selanjutnya. Manfaat secara Praktis : 1. Untuk *Pasraman Seruling Dewata* bagi dapat memberikan masukan mengenai strategi komunikasi pelestarian ilmu silat Bali kuno serta bagaimana cara mengatasi kendalanya. 2. Bagi masyarakat umum dapat menambah wawasan terutama yang tertarik untuk mempelajari ilmu pencak silat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, Data primer yang diperoleh sebagai informasi yang dikumpulkan secara langsung dari individu melalui wawancara, yang secara khusus dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan kepada para tetua, pelatih, dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber dan bahan pustaka yang dapat membantu memperoleh informasi terkait penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah Ki Nantra Dewata yang merupakan Sesepeuh Generasi ke 9 Perguruan Seruling Dewata. Peneliti menggunakan teknik purposif berdasarkan kebutuhan untuk memperoleh data yang secara akurat mencerminkan keadaan nyata di lapangan. Observasi digunakan melihat secara langsung kemudian merekam tingkah laku dan kejadian dalam situasi nyata yang berkaitan dengan seni silat Bali Kuno dalam Seruling Dewata Pasraman Seruling Dewata. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpandu atau semi terstruktur. Penelitian disajikan dalam bentuk naratif karena yang dikaji, dianalisis dan dideskripsikan adalah ilmu tentang manusia, pada dasarnya mereka adalah makhluk sosial secara kultural, tentunya manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian yang penyajian informasinya bersifat kualitatif, tidak hanya mengamati hal-hal yang bersifat eksternal, tetapi peneliti secara terus-menerus harus masuk ke dalam pikiran orang, menarik kesimpulan atau membuat interpretasi dari apa yang mereka lihat dikatakan orang. Penyajian informasi dideskripsikan dengan kata-kata yang dideskripsikan sesuai dengan informasi yang ada di lapangan. Hasil analisis juga disajikan dalam bentuk tabel untuk membantu pembaca memahami hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Fasilitas pelatihan yang dimaksud dikenal dengan nama *Pasraman Seruling Dewata*, yang telah beroperasi sejak Januari 2007. *Pasraman* ini terletak di Banjar Bunut Puhun, Desa Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Secara khusus, lokasinya berdekatan dengan SOS (*Save Our Soul*) Desa Taruna Bali. SOS Desa Taruna Bali adalah sebuah yayasan yang berpusat pada penyediaan

layanan pengasuhan anak, yang beroperasi dalam kerangka kerja kekeluargaan. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung, membina, dan memfasilitasi perkembangan anak-anak yatim piatu dan kurang mampu, dengan tujuan akhir untuk menumbuhkan kemandirian mereka dan memastikan lintasan yang menjanjikan untuk masa depan mereka. Anak-anak yang menerima bantuan berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Pendirian organisasi ini dapat dikaitkan dengan Bpk. Hermaan Gmeiner, seorang individu berkebangsaan Austria. SOS Desa Taruna Bali berada di bawah kepemilikan Bapak Agus Prawoto, yang menikah dengan seorang warga negara Austria.

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu dari beberapa kabupaten dan kota yang terletak di Provinsi Bali. Kabupaten Tabanan, terletak di wilayah selatan Pulau Bali, dengan luas wilayah 839,33 kilometer persegi, termasuk daerah perbukitan dan pantai. Kabupaten Tabanan terletak pada koordinat geografis 1140-54' 52" Bujur Timur dan 80 14' 30" - 80 30'07" Lintang Selatan. Kabupaten Tabanan memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari permukaan laut hingga ketinggian 2.276 meter. Secara spesifik, wilayah ini meliputi ketinggian.

Visi dan Misi *Pasraman Seruling Dewata* : Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2023 dengan I Wayan Wirasa, S.Sos, Wakil Ketua Pengurus *Pasraman Seruling Dewata*, terungkap bahwa visi dan misi *Pasraman Seruling Dewata* mencakup tujuan umum dan tujuan khusus untuk setiap cabang ilmu. Penting untuk diketahui bahwa *Pasraman Seruling Dewata* mencakup pengembangan lima bidang pengetahuan utama. yaitu "(1) Ilmu Silat Bali Kuno, (2) Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Castra, (3) Walian Sakti, (4) Kanda Pat dan (5) Yoga Tradisi Watukaru". Tiap-tiap cabang tersebut memiliki visi dan misi masing-masing.

Hakekat Siswa di Perguruan Seruling Dewata : Istilah "*Sisya*" di *Pasraman Seruling Dewata* mengacu pada mereka yang telah secara resmi terdaftar sebagai siswa di salah satu bidang studi khusus yang ditawarkan di dalam institusi. Selain itu, pendidikan mereka secara resmi diperoleh sebagai siswa melalui proses ujian siswa (wawancara dengan Bagus Arya Kusuma pada minggu 23 Agustus 2023). Siswa adalah komponen integral dari sistem pembelajaran yang lebih luas, dan berfungsi sebagai salah satu subsistem. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprioritaskan upaya-upaya yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dimensi filosofis dan teologis yang berkaitan dengan pentingnya siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh Ketut Donder (2006) dalam publikasinya yang berjudul "*Sisya Sista Pedoman Menjadi Siswa yang Mulia*" Donder menyatakan bahwa setiap entitas di dalam alam semesta kita memiliki sebutan atau sebutan, yang berfungsi sebagai alat untuk membedakan dan membedakan. Menetapkan nama atau sebutan untuk suatu entitas memiliki tujuan lebih dari sekadar pembedaan. Menetapkan nama atau sebutan untuk suatu entitas memiliki tujuan diferensiasi, sekaligus membawa makna filosofis yang dapat merangsang dorongan kognitif, yang mengarah pada peningkatan komitmen dan inovasi. Penggunaan nama, sebutan, atau kata-kata tertentu di dalam konteks agama yang beragam memiliki dorongan kognitif yang dapat dilihat yang mendorong individu untuk memmanifestasikan pengabdian mereka

secara lahiriah. Akibatnya, kesalahan dalam penggunaan terminologi agama dapat memicu respons yang kuat dari para pengikutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa dampak kognitif dari sebuah nama, kata, atau sebutan berasal dari makna filosofisnya. Tidak adanya konotasi yang diagungkan dalam sebuah nama, label, atau frasa cenderung membuat orang enggan untuk melakukan pemeriksaan atau penyelidikan. Objek-objek yang bernilai signifikan secara konsisten dijaga atau dilindungi untuk mencegah kontaminasi oleh besarnya nilai signifikansinya. Keadaan yang disebutkan di atas berkaitan dengan klasifikasi atau nomenklatur "siswa". Istilah "siswa" adalah sebutan alternatif yang digunakan untuk menyatakan *citra kedewataan* (konsep ketuhanan). Istilah "siswa" memiliki makna filosofis yang begitu agung. Di zaman sekarang ini, tampaknya ada kurangnya penekanan untuk memahami esensi dari istilah "siswa" yang mengakibatkan situasi di mana konsep menjadi "siswa" mengalami kehilangan makna yang signifikan. Fenomena ini menyebabkan siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang dari pedoman yang ditetapkan untuk mereka.

Donder memberikan lebih banyak wawasan tentang berbagai tindakan yang harus dihindari oleh siswa, meskipun mereka cenderung melakukannya tanpa ragu-ragu atau penyesalan. Ekspresi yang dapat diamati dari penurunan signifikansi mendasar dari istilah "siswa" termasuk terlibat dalam merokok, konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, terlibat dalam hubungan seksual kasual, berpartisipasi dalam pertengkaran fisik atau perkelahian berskala besar, serta terlibat dalam konflik dengan orang tua dan pendidik.

Donder menguraikan perlunya siswa, serta semua orang pada umumnya, untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang makna yang mendasari yang tercakup dalam istilah "siswa". Ketika seorang individu, seperti siswa, memiliki pengetahuan tentang definisi sebuah istilah, kemungkinan besar transformasi yang bermanfaat akan terjadi di dalam diri mereka. Istilah "siswa" memiliki konotasi spiritual yang signifikan, karena istilah ini menawarkan jalan bagi individu untuk melampaui keadaan manusia biasa (*manawa*) dan mencapai keadaan manusia ilahi (*madhava*). Pada intinya, melalui pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang nuansa semantik yang terkait dengan istilah "siswa", seorang siswa dapat menunjukkan karakteristik berbudi luhur yang selaras dengan kualitas yang sering dikaitkan dengan kedewasaan dan kematangan. Oleh karena itu, istilah "siswa" sering dilambangkan sebagai brahmacari atau brahmacarya, yang berasal dari kata *Sansekerta Brahma*, yang menandakan "Tuhan", dan cari atau *cayra*, yang menandakan "mencari".

Merujuk pada kesamaan arti, "siswa" dan "*brahmacari*" dapat dilihat sebagai sinonim, yang menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut mengacu pada individu atau kolektif yang terlibat dalam pengejaran pencerahan spiritual atau pencarian pemahaman yang lebih tinggi tentang ketuhanan. Rumusan yang lebih tepat akan menggambarkan seorang siswa sebagai sekelompok individu yang secara konsisten berusaha untuk memperoleh pengetahuan suci dari seorang guru, yang dikenal sebagai *acarya*, untuk mengaktualisasikan sifat-sifat ilahi yang melekat dalam diri mereka. Sebaliknya,

seseorang yang telah berhasil mengenali sifat-sifat ilahi di dalam dirinya sendiri dalam konteks kehidupan sehari-hari disebut sebagai *acarya* atau *grya*. Istilah *acarya* berasal dari komponen etimologis "a", yang menunjukkan negasi, dan "carya",

yang menandakan tindakan mencari. Oleh karena itu, seorang *acarya* atau guru, baik rohaniwan atau spiritualis, berhenti mengejar pengetahuan untuk tujuan menyingkap sifat-sifat ilahi yang ada di dalam diri mereka, karena mereka telah mencapai realisasi karakteristik ilahi ini di dalam keberadaan mereka.

Menurut Donder (2006), jika ditinjau kebelakang mengenai asal-usul lembaga pendidikan atau tempat pengajaran di muka bumi, diketahui bahwa lembaga-lembaga ini pada awalnya berbentuk lembaga spiritual atau filosofis, di mana ajaran-ajaran diberikan oleh para filsuf, *Yogi*, atau *Rsi*. Pada awalnya, sistem pengajaran ini menunjukkan tingkat otoritas yang tinggi, sebagian besar karena langkah-langkah disiplin yang ketat. Penerapan kerangka kerja disiplin yang ketat tidak hanya mendorong perkembangan individu yang ditandai dengan kehalusan dan kecakapan intelektual, tetapi juga mengilhami individu yang terpelajar dengan kehadiran yang berkarisma serta berwibawa, memancarkan aura otoritas dan pesona. Norma dan peraturan yang berkaitan dengan disiplin disusun secara sistematis untuk mengambil peran sebagai seperangkat prinsip yang dihormati atau pedoman suci, yang harus dipatuhi oleh siswa atau orang terpelajar lainnya.

Istilah "*sisya*" atau "siswa" mengacu pada individu yang secara konsisten terhubung, bersatu, atau selaras dengan makhluk ilahi yang dikenal sebagai Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang siswa secara inheren berkewajiban untuk secara konsisten berjuang untuk mendapatkan hubungan spiritual dengan yang ilahi. Hal ini menyiratkan bahwa seorang siswa diharuskan untuk secara konsisten menunjukkan perilaku yang mewujudkan kualitas yang terkait dengan maskulinitas atau ketuhanan, sebagaimana ditetapkan oleh definisi istilah "siswa." Istilah "*sisya*" atau "*sysya*" yang menunjukkan seorang pelajar, memiliki kemuliaan yang mendalam, keindahan estetika, keagungan, dan kesucian. Orang tua memiliki rasa bangga dan sukacita yang mendalam ketika anak-anak mereka mewujudkan esensi menjadi seorang siswa.

Selain itu, negara juga memperoleh rasa bangga yang besar ketika setiap siswa menunjukkan pemahaman dan penerapan yang mendalam tentang konsep menjadi siswa. Terlepas dari konotasi mendalam yang terkait dengan istilah "siswa", manifestasi kontemporer dari perilaku siswa sering kali menyimpang secara signifikan dari makna tersebut. Oleh sebab itu demi mengembalikan reputasi siswa yang terhormat, perlu dilakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk memfasilitasi penemuan kembali prinsip-prinsip kebajikan yang diabadikan dalam teks-teks agama yang berharga atau ajaran-ajaran spiritual.

Bersinergi dengan paparan konsep diatas, *Pasraman Seruling Dewata* telah berusaha untuk menegakkan sistem pendidikan tradisional Hindu dengan menekankan pentingnya mempertahankan otoritas pendidikan melalui pemahaman yang tepat tentang *swadharmaning* (tugas) guru dan

swadharmaning siswa di dalam Pasraman. Pernyataan ini merangkum aspirasi bagi siswa untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut di dalam kehidupan mereka, bahkan di tengah-tengah kompleksitas dan dinamika masyarakat. Kemampuan individu untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang tepat bergantung pada perolehan informasi yang tepat dalam lingkungan yang sesuai.

Pasraman Seruling Dewata adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang melestarikan sistem budaya tradisional Bali kuno. *Pasraman Seruling Dewata*, yang secara umum dikenal sebagai lembaga budaya yang melestarikan tradisi Bali kuno, kini telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan non-formal yang beroperasi sebagai yayasan, dengan menggunakan kerangka kerja manajemen kontemporer. Oleh karena itu, struktur kepemimpinan *Pasraman Seruling Dewata* dapat dicirikan sebagai kolegial, dengan karisma dan reputasi utama pasraman sebagian besar dikaitkan dengan Kesesepehan. Kesesepehan, sebagai hasil dari penerapan sistem manajemen kontemporer, mengalihkan tugas-tugas organisasi kepada kepala bidang berdasarkan uraian tugas yang diuraikan oleh divisi yang berbeda di dalam organisasi *Pasraman Seruling Dewata*. Selain itu, termasuk juga sistem penerimaan siswa barunya.

Semua lembaga pendidikan, termasuk pendidikan formal dan non-formal, yang meliputi sekolah negeri dan swasta, serta lembaga pendidikan pasraman (*ashram*), menunjukkan pendekatan yang cerdas dalam penerimaan siswa. Dengan kata lain, lembaga-lembaga ini memberlakukan kriteria tertentu untuk penerimaan siswa. Kriteria untuk masuk sebagai siswa bervariasi di antara lembaga pendidikan yang berbeda, dan juga di antara *pasraman* yang berbeda. Dalam wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 20 Agustus 2023, pukul 15.00 di *Pasraman Seruling Dewata*, I Wayan Wirasa menyatakan bahwa persyaratan pendaftaran di *Pasraman Seruling Dewata* dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama yakni: persyaratan umum dan persyaratan khusus.

Untuk masuk dan mendaftar sebagai siswa di *Pasraman Seruling Dewata*, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yang meliputi kriteria sebagai berikut: 1. Percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2. Setia pada Pancasila, UUD 1945, dan negara Indonesia. Kehadiran lulusan yang berkualitas yang dapat membantu penyelenggaraan pendidikan secara efektif merupakan aspek yang sangat penting. Selain itu, pemahaman siswa akan peran dan kewajiban mereka sebagai pelajar secara signifikan berdampak pada penyelenggaraan proses pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik dan orang tua untuk secara efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab dan komitmen di antara para siswa.

Lembaga pendidikan formal, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, sering kali mengadakan sesi penerimaan siswa baru setiap tahun. Demikian pula, setiap lembaga *pasraman* memiliki jadwal yang berbeda untuk menerima siswa baru, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan jadwal penerimaan siswa baru di lembaga *pasraman* lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan I Wayan Wirasa dan Bagus Arya Kusuma, yang masing-masing menjabat sebagai ketua dan wakil ketua pengurus Pasraman Seruling Dewata, terungkap bahwa periode penerimaan siswa baru di *Pasraman Seruling Dewata* berbeda-beda di setiap bidang studi. Wawancara ini dilakukan pada hari Kamis, 09 Mei 2023 pukul 16.00 Wita di *Pasraman Seruling Dewata*. Sekolah swasta sering kali memberikan alternatif yang lebih luas kepada calon siswa baru, termasuk fleksibilitas dalam jadwal pendaftaran. Demikian pula, *Pasraman Seruling Dewata* juga memberikan fleksibilitas waktu pendaftaran untuk mengakomodasi kebutuhan dan keadaan calon siswa. Durasi pendaftaran untuk setiap bidang studi di *Pasraman Seruling Dewata* sengaja dibuat bervariasi untuk memberikan jangka waktu pendaftaran yang lebih panjang dan melayani beragam minat dan keterampilan siswa.

I Gede Suriawan dalam wawancara yang diadakan pada Minggu, 12 Mei 2023 pukul 15.00 Wita bertempat di *Pasraman Seruling Dewata* menjelaskan bahwa periode penerimaan siswa baru cabang silat diadakan tiga kali dalam setahun atau dengan kata lain empat bulan sekali. Untuk periode tahun 2023, penerimaan siswa baru cabang silat yang pertama diadakan pada Januari tepatnya pada Minggu mulai 6 Januari sampai dengan 20 Januari tahun 2023. Selanjutnya penerimaan siswa baru yang kedua tahun 2023 diadakan pada bulan April mulai Minggu, 7 April sampai dengan 21 April 2023, sedangkan penerimaan siswa yang ketiga tahun yang sama diadakan pada bulan Agustus tepatnya mulai Minggu, 4 Agustus sampai dengan 18 Agustus 2023.

I Wayan Soper dalam wawancara yang diadakan pada Senin, 13 Mei 2023 pukul 16.00 Wita menguraikan bahwa di *Pasraman Seruling Dewata* periode penerimaan siswa baru cabang silat biasanya diadakan tiga kali dalam setahun. Namun, dalam kasus-kasus tertentu bisa saja diadakan jadwal khusus maksudnya bahwa di tengah-tengah periode penerimaan siswa empat bulanan siswa bisa diterima dan boleh langsung ikut berlatih, tetapi tercatat diterima rombongan belajar siswa pada periode empat bulan berikutnya.

Menurut Ki Nantra Dewata Sesepuh Generasi IX *Pasraman Seruling Dewata* dalam wawancara yang diadakan pada hari Minggu, 20 Agustus 2023 pukul 10.00 Wita bertempat di *Pasraman Seruling Dewata*, untuk mengetahui asal-usul kebijaksanaan *Pasraman Seruling Dewata*, perlu diketahui latar belakang sejarahnya. Latar belakang sejarah *Pasraman Seruling Dewata* terkait erat dengan beberapa pengetahuan berikut ini. Selama periode kuno yang dikenal sebagai periode *bhumi lawas*, terletak di Puncak Kedaton, yang merupakan salah satu dari tujuh puncak gunung yang terletak di Kawasan Gunung Watukaru, puncak ini juga disebut sebagai Puncak Watukaru, atau puncak kedewataan. Selama periode *bhumi lawas*, sebuah pertapaan yang dikenal sebagai Pertapaan *Candra Parwata*, yang sering disebut sebagai Pertapaan Gunung Bulan, terletak di puncak ini. Banyak pertapa yang menganut sistem *wanaprastha* berkumpul di dalam pertapaan ini. Dalam dunia pertapaan, para pertapa dengan jenis kelamin laki-laki sering disebut sebagai *yogi*, sementara untuk perempuan mereka disebut sebagai *yogini*. Selama fase kehidupan mereka yang dikenal sebagai *wanaprastha*, para pertapa watukaru terlibat

dalam jadwal harian yang melibatkan melakukan puja dan mempraktikkan Samadhi. Selain itu, mereka mendedikasikan diri mereka untuk memajukan keterampilan mereka dengan mempelajari ajaran-ajaran Hindu Bali kuno, yang memberikan penekanan signifikan pada tapa brata yoga Samadhi. Selain itu, mereka juga berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang *Yoga Bali kuno* dalam tradisi Watukaru, serta mempelajari lebih jauh tentang seni bela diri Bali kuno dan pengobatan tradisional Bali, di antara bidang-bidang lain yang diminati.

Transmisi pengetahuan di antara para pertapa Watukaru yang tinggal di Pertapaan *Candra Parwata*, yang juga dikenal sebagai Pertapaan Gunung Bulan, terjadi melalui tradisi *Parampara*, yang melibatkan pewarisan kebijaksanaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ajaran lisan dari para tetua dan peribahasa yang dihormati di Watukaru.

Menurut Ki Nantra Dewata Sesepeuh Generasi IX *Pasraman Seruling Dewata* dalam wawancara yang diadakan pada hari Minggu, 23 Agustus 2023 pukul 10.00 Wita bertempat di *Pasraman Seruling Dewata*, keilmuan *Pasraman Seruling Dewata* terdiri dari 5 cabang ilmu, 7 kelompok belajar khusus, 9 pelajaran kelompok Puja dan beberapa pelajaran ciptaan para sesepuh.

Keilmuan Cabang Silat Bali Kuno secara keseluruhan mencakup olah kanuragan (ilmu Silat Tangan Kosong), Ilmu 18 macam Senjata, Ilmu tenaga dalam, ilmu tenaga bathin, tehnik bertarung dengan tangan kosong dan bersenjata. Silat Bali Kuno terdiri dari 72 aliran silat dan setiap aliran silat sama-sama mempelajari silat tangan kosong, 18 macam senjata, tenaga dalam, tenaga bathin, pertarungan tangan kosong dan pertarungan bersenjata. Walaupun setiap aliran belajar silat tangan kosong. 18 senjata dan sebagainya tetapi silat tangan kosong, gerakan 18 senjata masing-masing aliran silat berbeda satu sama lain.

Dari 72 Aliran Silat Bali Kuno yang diwariskan sampai saat ini baru 31 aliran yang berhasil dipelajari, dilestarikan dan dikembangkan dimasyarakat umum antara lain : 1) Aliran Ular Sakti (Taksaka Cakti Yoga Cara Bhumi Sastra), 2) Aliran Harimau Sakti (Sheru Cakti Yoga cara Bhumi Sastra), 3) Aliran Rajawali Sakti (Rajawali Cakti yoga cara bhumi sastra), 4) Aliran putri bungsu (Garbha ria swasana yoga cara bhumi sastra), 5) Aliran belalang sembah (Salabha sakti yoga cara bhumi sastra), 6) Aliran putri gunung (giri putri yoga cara bhumi sastra) 7) Aliran tali rasa (tali rasa yoga cara bhumi sastra), 8) Aliran Bhumi dan langit (bhunaakasa yoga cara bhumi sastra), 9) Aliran kalajengking (Wrescika yoga cara bhumi sastra), 10), Aliran mabuk (Sura Timira yoga cara bhumi sastra), 11) Aliran Bangau Putih (Bango petak yoga cara bhumi sastra), 12) Aliran Badai Petir (Gebyar sayuta yoga cara bhumi castra), 13) Aliran kelelawar (lalawa yoga cara bhumi sastra), 14) Aliran Naga sakti (Naga sakti yoga cara bhumi castra), 15) Aliran banteng ketaton (banteng ketaton yoga cara bhumi sastra), 16) Aliran gajah kencana (gajah kencana yoga cara bhumi sastra), 17) Aliran kera sakti (wenara sakti yoga cara bhumi sastra), 18) Aliran angsa putih (Banyak petak yoga cara bhumi sastra), 19) Aliran tangan sakti (Hasta dibya yoga cara bhumi sastra), 20) Aliran beruang (Beruang yoga cara bhumi sastra), 21) Aliran jari besi (Anguli wesi yoga cara bhumi sastra), 22) Aliran delapan penjuru mata angin (Asta dasa yoga

cara bhumi sastra), 23) Aliran Kelabang Hitam (Lipan ireng yoga cara bhumi sastra), 24) Aliran ombak samudra (Madarajaladi Yoga cara bhumi sastra), 25) Aliran benteng baja (Waja pura yoga cara bhumi sastra), 26) Aliran Awan kosong (Nora Mega yoga cara bhumi sastra), 27) Aliran lima bunga (Panca puspa yoga cara bhumi sastra), 28) Aliran Angin berpusing (Bayu pinutus yoga cara bhumi sastra), 29) Aliran Ayam Hutan (Sata wana yoga cara bhumi sastra), 30) Aliran kepiting (Rekata yoga cara bhumi sastra) dan 31) aliran air mengalir (banyu milih yoga cara bhumi sastra). Sampai saat ini masih ada 41 aliran silat Bali kuno yang belum dikembangkan dan dimasyarakatkan secara umum karena keterbatasan sumber daya manusia.

Keilmuan Silat Bali Kuno dalam bidang tenaga dalam dan tenaga batin merupakan ilmu yang sangat rahasia misalnya : 1) *Ajian belah batuh* (Ilmu membelah batu) merupakan ilmu memecah benda keras, 2) *Ajian Wesi Kuning* (Ilmu kekebalan), 3) *Ajian Tunggang Maruta* (ilmu meringankan tubuh) dsb. Silat Bali kuno dalam seni bertarung ada dikenal : teknik dasar, teknik inti, teknik pertarungan bebas dengan tenaga batin.

Selanjutnya semua keilmuan Silat Bali Kuno tersebut disusun dalam kurikulum Silat Bali Kuno menjadi 37 tingkatan mulai dari : 1) Tingkat pemula I (sabuk merah-putih), 2) Tingkat pemula II (sabuk merah-kuning), 3) tingkat calon kesatria I (sabuk putih), 4) Calon kesatria II (sabuk kuning), 5) Tingkat calon kesatria III (sabuk hijau), 6) Tingkat calon kesatria IV (sabuk biru), 7) Tingkat calon kesatria V (sabuk coklat), 8) Tingkat kesatria kelana (sabuk hitam Dan I ...s/d... Dan X), 9) Tingkat Ksatria (Sabuk merah dan Is/d..... Dan X), 10) Tingkat pendekar (sabuk kuning emas Dan Is/d..... Dan X).

Menurut Ki Nantra Dewata, Sesepeuh generasi ke 9 Perguruan Seruling Dewata (dalam wawancara pada hari Minggu, 1 juli 2023 pukul 10.00 Wita). *Pasraman Seruling Dewata* yang berlokasi di Banjar dinas bunutpuhun, Desa bantas dimaksudkan sebagai pusat pelestarian ilmu Bali Kuno para pertapa Candra Parwata, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Bali ini, didirikan pada tanggal 26 Januari 2007 dimaksudkan sebagai pusat pelestarian ilmu Bali kuno para pertapa *Candra parwata* di gunung Watukaru jaman dulu. Sebelum didirikan *Pasraman Seruling Dewata* pemusatan latihan diadakan di Wisma Budhi Dharma di Desa Den Bantas Kecamatan Tabanan Kota, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali.

Setelah adanya *Pasraman Seruling Dewata* perkembangan selanjutnya dibentuklah Padepokan Seruling Dewata yang berlokasi di Tepi Sungai Yeh Latig dekat Pancoran Arasiga di Banjar Tengah Kawan, Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten, Bali. Padepokan Seruling Deata ini merupakan tempat yang dijadikan pemusatan latihan khusus Silat Bali Kuno yang terdiri dari 72 aliran silat. Dalam rangka pengembangan 5 cabang ilmu Seruling Dewata juga dibentuk Pusat Mandala yang membawahi minimal 10 mandala bawahan. Adapun pusat Mandala yang berhasil dibentuk sampai saat ini antar lain : 1) Pusat Mandala Tabanan, 2) Pusat Mandala Denpasar-Badung, 3) Pusat Mandala Surya Daryam di Banjar Siku, Desa Kamasan, Kelungkung, Bali, 4). Pusat Mandala Sawitri Pulau Obi,

Banyuning-Singaraja, 5) Pusat Mandala Gili Suci di Desa Junggut Batu-Nusa Lembongan, Kabupaten Klungkung, 6) Pusat Mandala Surya Kertalam Negara, 7) Pusat Mandala Lilir, Lombok Nusa Tenggara Barat dan sebagainya. Disamping itu juga dilakukan dengan membentuk Mandala (gelanggang tempat berlatih) Mandala ini merupakan ujung tombak pengembangan *Pasraman Seruling Dewata*, karena di mandala-mandala inilah para siswa berlatih. Dalam 1 Mandala minimal harus ada 10 orang siswa yang berlatih secara rutinnya, *Mandala-mandala* besar bisa memiliki siswa diatas 100 orang. Demikian juga cabang ilmu yang dilatihkan di satu *Mandala* minimal 1 cabang ilmu tetapi ada juga *mandala* yang mengembangkan latihan 2 cabang ilmu bahkan ada yang 5 cabang ilmu.

Adapun 5 cabang ilmu yang dikembangkan di *Pasraman Seruling Dewata* antara lain : 1) Cabang Silat Bali Kuno yang terdiri dari 72 Aliran silat, 2). Cabang Pengobatan Bali Kuno Walian Sakti, 3) Cabang *Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Sastra* (Tapak Suci Nawa Sangga), 4) Cabang Kanda Pat yang mempelajari 18 Kanda Pat Durga dan 55 Kanda Pat Siwa, dan 5) Cabang Yoga Bali Kuno Tradisi Watukaru yang merupakan himpunan dari 13 Yoga Dunia.

Selain 5 Cabang ilmu *Pasraman Seruling Dewata* juga mengembangkan kelompok belajar yang terdiri dari 7 kelompok belajar antara lain : 1) Kelompok belajar Samadhi Kesesepeuhan, 2) Kelompok belajar Ajian, 3) Kelompok belajar tenaga sakti Pranayam, 4) Kelompok belajar Cakra dan Kundalini, 5) Kelompok Belajar Kepemangkuan, 6) Kelompok Belajar Agni Hotra dan 7) Kelompok Belajar 108 Genta.

2. Pembahasan

Strategi Komunikasi *Pasraman Seruling Dewata* Dalam Melestarikan Ilmu Silat Bali Kuno, Berdasarkan hasil wawancara oleh Sesepeuh generasi ke 9 Perguruan Seruling Dewata yaitu Ki Nantra Dewata pada tanggal 19 agustus 2023 menyatakan bahwa strategi komunikasi yang digunakan *Pasraman Seruling Dewata* dalam melestarikan ilmu silat Bali Kuno adalah :

1. Promosi melalui media sosial, yaitu menggunakan media internet seperti menggunakan 1) situs website yaitu : serulingdewatabali.org, 2) facebook yaitu : [seruling dewata](https://www.facebook.com/serulingdewata), 3) di chanel youtube : [humas dan publikasi *Pasraman Seruling Dewata*](https://www.youtube.com/channel/UC...).
2. Melakukan audiensi dengan pejabat-pejabat pemerintah, seperti : gubernur, bupati, kepala dinas dari instansi terkait untuk mewajibkan siswa-siswi sekolah di Kabupaten Tabanan dan Rektor Universitas Hindu Negeri Sugriwa mempelajari ilmu silat bali kuno dan beraudiensi dengan museum rekor Indonesia Serta Ikatan Pencak Silat Indonesia cabang Bali dan berkoordinasi dengan majelis desa adat. Hal ini direalisasikan dengan masing-masing sekolah mengirimkan gurunya untuk diberikan pendidikan dan latihan ilmu silat Bali kuno di *Pasraman Seruling Dewata*, serta gubernur Bali mensponsori kegiatan dengan memberikan baju latihan gratis. Majelis desa adat provinsi Bali akan bekerja sama dengan Perguruan Seruling Dewata, untuk melatih para pecalang ilmu Silat Bali Kuno. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa memasukkan pencak silat Bali kuno Perguruan Seruling Dewata ke dalam unit kegiatan

mahasiswa dan berencana akan mengadakan program studi Silat Bali Kuno & pariwisata Bali kuno. Dipromosikannya Ilmu Silat Bali Kuno di Pekan Kesenian Bali, serta di Mall yang ada di Bali. Dikukuhkannya Perguruan Seruling Dewata sebagai anggota IPSI Bali dan mendapatkan anugerah sebagai perguruan pencak silat tertua dari museum rekor Indonesia.

Kendala *Pasraman Seruling Dewata* Dalam Mempromosikan Ajaran Silat Bali Kuno, Berdasarkan hasil wawancara oleh Sesepeuh generasi ke 9 Perguruan Seruling Dewata yaitu Ki Nantra Dewata pada tanggal 19 agustus 2023 menyatakan bahwa kendala *Pasraman Seruling Dewata* dalam mempromosikan ajaran Silat Bali Kuno adalah :

1. Persaingan dengan bela diri asing seperti karate, kempo, judo, kung fu, tinju, taekwodo, jiu jitsu, dll. Serta bersaing dengan pencak silat yang berasal dari luar dan dalam pulau Bali seperti merpati putih, bakti negara, kerta wisesa, kera sakti, perisai diri, dll. Sehingga menyebabkan kurangnya peminat yang mau belajar ilmu silat Bali Kuno
2. Kepala sekolah yang tidak mengikuti instruksi gubernur dalam surat edaran yang mewajibkan sekolahnya mengikuti ajaran Silat Bali Kuno
3. Dari 72 aliran Silat baru 31 aliran silat yang diturunkan oleh Sesepeuh Generasi ke 9 Perguruan Seruling Dewata karena masih minimnya pelatih & Murid yang ingin berlatih ilmu Silat Bali Kuno.
4. Masih minimnya prestasi Perguruan Seruling Dewata dalam mengikuti *event* kejuaraan pencak silat, sehingga kurang dikenal oleh masyarakat umum. Hal ini disebabkan karena *Pasraman Seruling Dewata* masih mengembangkan aliran perguruan pencak silat dan minimnya wasit dan juri yang berasal dari Perguruan Seruling Dewata.

SIMPULAN

Strategi Komunikasi Pasraman Seruling Dewata Dalam Melestarikan Ilmu Silat Bali Kuno yaitu dengan promosi di media sosial dan audiensi dengan pejabat-pejabat terkait, b). Kendala Pasraman Seruling Dewata Dalam Mempromosikan Ajaran Silat Bali Kuno adalah : 1) persaingan dengan bela diri asing & bela diri dalam negeri, 2) Kepala sekolah yang tidak mengikuti instruksi gubernur, 3) Belum semua aliran silat Perguruan Seruling Dewata diturunkan, 4) Masih minimnya prestasi Perguruan Seruling Dewata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2002, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anonim, 2003, *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Bungin, Burhan, 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma
- Moleong, Lexy, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Remaja Sudjana.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nantra, I Ketut. 2007. *Yometir*. Denpasar : Gramedia
- Pramana, Ida Bagus Benny Surya Adi. 2020. *Tradisi Spiritual di Pasraman Seruling Dewata Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. Badung : Nilacakra.
- Pramana, Ida Bagus Benny Surya Adi. 2022. *Pitutur Luhur Watukaru Sebagai Pedoman Hidup Siswa Perguruan Seruling Dewata*. Badung : Nilacakra.
- Rahman, M. Alief. 2019. *Strategi Mempertahankan Silat Cingkrik dalam Pelestarian Budaya Betawi (Studi Kasus Sanggar Perguruan Cingkrik Rawa Belong*. Jakarta Barat : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi.
- Rahman, M. Alief .2020. *Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan Di Kabupaten Majalengka (Studi Deskriptif Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan Di Kabupaten Majalengka)*. Bandung : Universitas Komputer Indonesia.
- Redana, Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar : IHDN.
- Septian, Dani. 2017. *Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Pencak Silat Cimande Kabupaten Bogor Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat*. Bandung : Universitas Komputer Indonesia
- Subagyo, Joko, 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subama, M. dan Sudrajat, M. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia
- Sudika, I Wayan, 2021. “*Pencak Silat Bali Kuno Tapak Suci Yogacara Bhumi Sastra Di Tabanan Sebuah Kajian Sosiologi Agama*”. Pramana vol 1,no 1 Singaraja : STAHN Mpu Kuturan.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sujana, Nana dan Ibrahim, 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Suproyogo, imam dan tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Usman, Husaini dan actor Setiadi, Purnama. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : Bumi Aksara
- Wiriadmadja, Rochiati. 2008. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas : untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung : Remaja Rosdakarya.